

Analisis Perilaku Aman pada Pekerja Penambangan Batu Piring dengan Pendekatan *Behavior – Based Safety* (BBS)

Dwi Yunita Haryanti

Universitas Muhammadiyah Jember, Fakultas Ilmu Kesehatan, Jl. Karimata No.
49 Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember
Email: dwiyunita@unmuhjember.ac.id

Diterima tanggal : 30 Maret 2020
Direvisi tanggal : 25 April 2020
Dipublikasikan tanggal : 11 Juni 2020

Abstrak

Latar Belakang dan Tujuan: Penambangan batu piring menjadi salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat jember dengan skala ekspor. Batu ini dikirim dalam bentuk batu piringan yang digunakan untuk dinding, pagar dan asesoris rumah lainnya. Aktivitas penambangan batu piring ini menyebabkan pekerja terpapar oleh bahaya dan risiko yang mungkin muncul sebagai akibat dari perilaku dan kondisi tidak aman. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perilaku aman pada pekerja penambangan batu piring dengan pendekatan *Behavior Based Safety* (BBC) menggunakan model *Activator Behavior* dan *Consequences* (ABC).

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan menggunakan rancang bangun *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh pekerja yang berada di penambangan batu piring. Metode sampling yang dipakai adalah *purposive sampling*.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 32,2% pekerja memiliki *safety behavior* yang baik, 51,7% cukup baik dan 16,1% kurang baik. Terdapat 5 orang pekerja yang pernah mendapatkan *positive reinforcement* dan 2 orang pekerja yang pernah mendapatkan *punishment*.

Simpulan dan Implikasi: Diperlukannya pembentukan program keselamatan dan kesehatan kerja oleh pihak manajemen, membuat jadwal pelatihan berkaitan dengan proses kegiatan penambangan, mensosialisasikan sumber bahaya dan penanggulangannya serta meningkatkan kesadaran terkait pentingnya program K3 dalam kelangsungan aktivitas penambangan batu piring.

Kata Kunci: BBS; Behavior based safety; Penambangan batu piring; Perilaku aman pekerja

Sitasi: Haryanti DY. (2020). Analisis perilaku aman pada pekerja penambangan batu piring dengan pendekatan behavior – based safety (BBS). *The Indonesian Journal of Health Science*. 12(1), 40-50

Copyright: © 2020 Haryanti. This is an **open-access** article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

Diterbitkan Oleh: Universitas Muhammadiyah Jember

ISSN (Print): 2087-5053

ISSN (Online): 2476-9614

Abstract

Introduction: A Plate stone mining is a source of income for the people of Jember on an export scale. This stone is delivered in the form of stone plates which are used for walls, fences and other home accessories. This plate rock mining activity exposes workers to hazards and risks that may arise as a result of unsafe behavior and conditions. This research was conducted to analyze the safe behavior of plate stone mining workers with the Behavior Based Safety (BBC) approach using the Activator Behavior and Consequences (ABC) model.

Methods: This research is an observational study using a cross sectional design. The population of this study were all workers who were in the plate stone mining. The sampling method used was purposive sampling.

Result: The results of this study indicate that 32.2% of workers have a good safety behavior, 51.7% are good enough and 16.1% are not good. There are 5 workers who have received positive reinforcement and 2 workers who have received punishment.

Conclusion: The need for the establishment of an occupational safety and health program by the management, making training schedules related to the mining activity process, socializing sources of hazards and their prevention and increasing awareness regarding the importance of the K3 program in the continuity of plate stone mining activities.

Keywords: A plate stone mining; BBS; Behavior based safety; Safety workers behavior

PENDAHULUAN

Kebutuhan pekerja dan peningkatan produktivitas menjadi masalah yang kerap muncul terutama di era industrialisasi demi menghasilkan produk yang berkualitas. Produktivitas kerja sangat dipengaruhi oleh kondisi kesehatan, motivasi, latar belakang pendidikan, *skill* dan kompetensi pekerja, profesionalisme, pengalaman, tersedianya perlindungan terhadap keselamatan dan kesehatan pekerja berupa jaminan sosial dan jaminan kontinuitas kerja (Suma'mur, 2009).

Deklarasi Seabad ILO yang diadopsi pada Juni 2019 menyatakan bahwa terdapat lebih dari 250 juta kecelakaan di tempat kerja dan lebih dari 160 juta pekerja menjadi sakit karena *hazard* yang ada di tempat kerja.

Menurut data Jamsostek, angka klaim kecelakaan kerja pada semester 1 tahun 2020 (bulan Januari sampai dengan Juni) telah meningkat 128%. Angka ini naik dari jumlah sebelumnya 85.109 kasus menjadi 108.573 kasus. Sektor yang paling berkontribusi terhadap kejadian kecelakaan kerja adalah bidang konstruksi, industri manufaktur, transportasi, kehutanan dan pertambangan.

Teori Domino menyatakan bahwa kunci untuk mencegah kecelakaan adalah dengan menghilangkan *unsafe act and behavior* sebagai poin ketiga dari lima faktor penyebab kecelakaan yaitu *social environment and inherited, fault of the person, unsafe act and behavior, accident and injury*.

Geller (2011) menyatakan bahwa perilaku aman atau *safety behavior* akan bisa dilihat dari perilaku pekerja saat melakukan pekerjaannya di tempat kerja. Kecelakaan kerja bisa dicegah dengan penggunaan metode yang mendorong peningkatan perubahan perilaku tidak aman menjadi perilaku yang aman, metode ini bisa dilakukan dengan pendekatan *Behavioral Based Safety* (BBS). Hal ini didukung oleh Uzuntarla (2020) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara kesadaran keselamatan dan perilaku keselamatan, sehingga disimpulkan bahwa peningkatan kesadaran keselamatan akan meningkatkan perilaku keselamatan.

Teori BBS menyatakan bahwa perhatian terhadap aspek *behavioral* pekerja menjadi aspek utama dalam upaya preventif terjadinya kecelakaan kerja.

National Safety Council (NSC) menyatakan bahwa penyebab kecelakaan kerja 88% adalah adanya *unsafe behavior*, 10% karena *unsafe condition* dan 2% lainnya tidak diketahui penyebabnya. Hal ini didukung oleh Guo (2020) yang menyatakan bahwa perilaku tidak aman dianggap sebagai faktor utama penyebab kecelakaan kerja.

Tersebar nya gumuk pada beberapa wilayah di daerah Jember menjadikan kota ini semakin indah dengan bentang alam yang khas, sehingga daerah ini dikenal dengan sebutan kota seribu gumuk atau seribu bukit. Berdasarkan data Buku Putih Sanitasi Kab. Jember Tahun 2012 jumlah gumuk di Kabupaten Jember sebanyak 1.670 buah. Dalam lima tahun terakhir gumuk mengalami penurunan, 29 gumuk telah rata dengan tanah (rusak) dan

27 gumuk dalam proses eksploitasi dari total 473 gumuk. Gumuk tersebut terbentuk dari aliran lava gunung Raung, sehingga sebaran dan bentuk gumuk akan semakin kecil saat jaraknya semakin jauh. Gumuk-gumuk yang berukuran besar dengan ketinggian lebih dari 50 meter akan mudah ditemukan di daerah Sukowono, Sumberjambe dan Mayang, sedangkan gumuk-gumuk yang berukuran dibawah itu terdapat di daerah Balung, Wuluhan dan Kencong.

Pertambangan batu piring pada gumuk-gumuk ini menjadi sumber ekonomi yang sangat membantu masyarakat sekitar. Cadangan batu piring yang ada saat ini sekitar 6.000.000m³ berupa gumuk batu yang ditambang kemudian di potong sesuai dengan kebutuhan pasar. Batu piring yang ditambang didesa Sukowono ini banyak dikirim dalam bentuk batu piringan yang digunakan untuk dinding atau pagar. Ekspor terbesar ke negara Jepang, Korea dan Singapura. Limbah batu piring digunakan untuk batu cor yang dijual disekitar kota Jember.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Sukowono, tidak ditemukan laporan tertulis berkaitan dengan kecelakaan kerja. Namun saat dilakukan wawancara, hampir seluruh pekerja mengakui pernah mengalami cedera, baik cedera ringan sampai cedera berat. Penyebab dari kecelakaan yang paling sering terjadi adalah aktivitas menambang batu piring yang tidak menggunakan alat pelindung diri, dengan alasan tidak disediakan APD, tidak mampu membeli APD sampai dengan alasan tidak bisa bekerja secara maksimal jika memakai APD. Hasil observasi pendahuluan juga ditemukan pekerja-pekerja yang bekerja didasar

tambang tanpa APD sama sekali, mengabaikan risiko terjadinya longsor dan batu yang bisa saja jatuh sewaktu-waktu. Perilaku tidak aman tersebut sangat berpotensi meningkatkan terjadinya kecelakaan kerja di tempat kerja. Dengan demikian, diperlukan kajian lebih dalam lagi tentang analisis perilaku aman pada pekerja penambang batu piring di Desa Sukowono Kabupaten Jember. Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan analisis perilaku aman pada pekerja penambang batu piring dengan pendekatan *Behavior Based Safety* berdasarkan model ABC (*activator, behavior and consequences*) di Desa Sukowono Kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional, yang dilakukan dengan mengamati keadaan dan variable yang ada di tempat penelitian secara langsung dan menggunakan rancang bangun *cross sectional*. Populasi penelitian adalah semua pekerja yang berada di tempat penambangan batu piring. Metode *purposive sampling* digunakan sebagai teknik pengambilan sampel. Variabel bebas pada penelitian ini adalah faktor yang berperan sebagai *Activator*, yaitu pengetahuan tentang faktor bahaya, perilaku aman, kesadaran, persepsi tentang bahaya dan risiko kecelakaan kerja, motivasi dalam berperilaku aman, kebutuhan akan keselamatan, peran manajerial). Faktor yang berperan sebagai *Consequences* meliputi *positive reinforcement* dan *punishment*. Variable terikat pada penelitian ini adalah *behavior*, yaitu perilaku aman pekerja penambang batu piring. Sumber data pada penelitian ini

adalah data primer meliputi data hasil wawancara langsung, observasi atau pengamatan dengan menggunakan lembar checklist yaitu CBC, pengukuran, dan data sekunder yang berasal dari pemilik usaha batu piring.

HASIL

Karakteristik responden menunjukkan bahwa pekerja terbanyak adalah usia 21-30 tahun yaitu 18 orang (58%) dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 21 orang (67,8%) dan mayoritas pendidikan terakhirnya adalah SD sebanyak 10 orang (32%) (Tabel 1). Hasil perilaku aman diketahui bahwa sebagian pekerja (51,7%) telah menerapkan perilaku aman dengan tingkat cukup baik selama bekerja sebagai penambang batu piring di Desa Sukowono (Tabel 2).

Faktor-faktor yang berperan terhadap perilaku aman meliputi *activator dan consequences*. Faktor yang paling berperan sebagai *activator* pada perilaku pekerja di penambangan batu piring adalah faktor kebutuhan selamat yang kurang terpenuhi, peran manajemen yang kurang baik dan peraturan perusahaan yang belum ada dalam fungsinya meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja para pekerja. Sedangkan faktor *consequences* diketahui bahwa terdapat 5 orang pekerja yang mendapatkan *positive reinforcement* berupa pujian terhadap perilaku aman yang dilaksanakan. 2 orang pekerja pernah mendapatkan *punishment* berupa teguran saat ceroboh dalam bekerja (Tabel 3).

Perilaku aman pekerja dengan faktor *consequence* dapat diketahui bahwa pekerja yang pernah

mendapatkan *positive reinforcement* adalah 5 orang dengan perilaku aman cukup baik sedangkan yang tidak pernah mendapatkan sebanyak 26 orang dengan perilaku aman tertinggi adalah cukup baik (61,5%). Pekerja yang pernah mendapatkan *punishment* sebanyak 2 orang dengan perilaku aman kurang, sedangkan 29 pekerja tidak pernah mendapatkan *punishment* dengan perilaku aman tertinggi sebanyak 15 orang (51,7%) (Tabel 4).

Sedangkan hasil distribusi silang terkait perilaku aman pekerja dengan faktor *activator* dapat diketahui bahwa sebagian besar pekerja penambangan batu piring yang memiliki pengetahuan baik (58,3%) telah berperilaku aman dalam tingkat cukup baik. Pekerja dengan kesadaran baik (100%) memiliki perilaku aman dengan baik, sedangkan pekerja dengan kesadaran kurang baik (69,6%) memiliki

perilaku aman dalam tingkat cukup baik. Pekerja yang memiliki persepsi yang baik (83,3%) memiliki perilaku aman dalam tingkat baik. Pekerja yang memiliki motivasi yang baik (62,5%) memiliki perilaku aman dalam tingkatan baik. Pekerja yang terpenuhi kebutuhan terhadap keselamatannya (100%) berperilaku aman dengan baik, sedangkan yang kurang terpenuhi (61,5%) berperilaku aman dalam tingkat cukup baik. Pekerja yang menyatakan bahwa peran manajemen ini baik (100%) berperilaku aman dengan baik, sedangkan yang menyatakan kurang baik (64%) berperilaku aman dengan cukup baik. Pekerja yang menyatakan terdapat peraturan perusahaan mengenai K3 (100%) berperilaku aman dengan baik, sedangkan yang menyatakan tidak ada (61,5%) berperilaku aman dengan cukup baik (Tabel 5).

Tabel 1. Karakteristik Responden yang Bekerja di Penambangan Batu Piring

Karakteristik Responden	n	Persentase
Usia		
21-30 tahun	18	58
31-40 tahun	8	25,8
>40 tahun	5	16,2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	67,8
Perempuan	10	32,2
Pendidikan		
SMA	9	29
SMP	8	25,8
SD	10	32,2
SD tidak lulus	4	13

Tabel 2. Perilaku Aman (*Safety Behavior*) Pekerja di Penambangan Batu Piring

Perilaku Aman	n	%
Baik	10	32,2
Cukup Baik	16	51,7
Kurang Baik	5	16,1

Tabel 3. Faktor yang Berperan dalam Perilaku Pekerja di Penambangan Batu Piring

Faktor-Faktor	n	%
Activator		
Tingkat pengetahuan		
Baik	24	77,4
Kurang baik	7	22,6
Kesadaran		
Baik	8	25,9
Kurang baik	23	74,1
Persepsi		
Baik	12	38,7
Kurang baik	19	61,3
Motivasi		
Baik	16	51,7
Kurang baik	15	48,3
Kebutuhan selamat		
Terpenuhi	5	16,1
Kurang terpenuhi	26	83,9
Peran Manajemen		
Baik	6	19,4
Kurang baik	25	80,6
Peraturan perusahaan		
Ada	5	16,1
Tidak ada	26	83,9
Consequences		
<i>Positive Reinforcement</i>		
Pernah	5	16,1
Tidak Pernah	26	83,9
<i>Punishment</i>		
Pernah	2	6,5
Tidak Pernah	29	93,5

Tabel 4. Distribusi Silang Perilaku Aman Pekerja Penambang Batu Piring dengan Faktor-faktor yang Berperan sebagai Consequence

Consequence	Perilaku Aman						Total	
	Baik		Cukup Baik		Kurang Baik			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Positive Reinforcement								
Pernah	0	0	5	100	0	0	5	100
Tidak Pernah	5	19,2	16	61,5	5	19,2	26	100
Punishment								
Pernah	0	0	0	0	2	100	2	100
Tidak Pernah	10	34,5	15	51,7	4	13,8	29	100

Tabel 5. Distribusi Silang Perilaku Aman Pekerja Penambang Batu Piring dengan Faktor-faktor yang Berperan sebagai *Activator*

<i>Activator</i>	Perilaku Aman						Total	
	Baik		Cukup Baik		Kurang Baik			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Pengetahuan								
Baik	10	41,7	14	58,3	0	0	24	100
Kurang baik	0	0	2	28,6	5	71,4	7	100
Kesadaran								
Baik	8	100	0	0	0	0	8	100
Kurang baik	2	8,7	16	69,6	5	21,7	23	100
Persepsi								
Baik	10	83,3	2	16,7	0	0	12	100
Kurang baik	0	0	14	73,7	5	26,3	19	100
Motivasi								
Baik	10	62,5	6	37,5	0	0	16	100
Kurang baik	0	0	10	66,7	5	33,3	15	100
Kebutuhan selamat								
Terpenuhi	5	100	0	0	0	0	5	100
Kurang terpenuhi	5	19,2	16	61,5	5	19,2	26	100
Peran Manajemen								
Baik	6	100	0	0	0	0	6	100
Kurang baik	4	16,0	16	64,0	5	20,0	25	100
Peraturan perusahaan								
Ada	5	100	0	0	0	0	5	100
Tidak ada	5	19,2	16	61,5	5	19,2	26	100

PEMBAHASAN

Pendekatan perilaku merupakan salah satu metode yang membantu mengubah perilaku tidak aman pekerja menjadi perilaku aman dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Aplikasi model *Activator Behavior Consequences* (ABC) dapat digunakan untuk menganalisis perilaku manusia dengan cara sederhana.

Activator diketahui mampu menjadi *baseline* dari setiap perilaku yang dilakukan oleh seseorang sebelum perilaku tersebut benar-benar terjadi. Peran *activator* adalah menjadikan perilaku tersebut terjadi atau tidak terjadi (Cooper, 2001).

Faktor yang berperan sebagai *activator* pada kelompok pekerja penambangan batu piring ini adalah pengetahuan, kesadaran, persepsi, motivasi, kebutuhan selamat, peran manajemen dan peraturan K3 perusahaan.

Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan yang baik akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam berbuat sesuatu dengan cara yang baik, dan pengetahuan merupakan hasil tahu dari seseorang tentang objek tertentu yang diperoleh dari indra yang dimiliki. Pada studi kasus ini, pekerja dengan tingkat pengetahuan tentang keselamatan kerja dan perilaku aman dalam bekerja seperti upaya menciptakan

lingkungan kerja yang aman, menunjukkan perilaku aman yang cukup baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pudji (2010) bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mendasari seseorang dalam berperilaku lebih baik dan hati-hati. Irlianti (2018) juga menyatakan bahwa pengetahuan terhadap perilaku aman bisa menjadi pemicu dalam perubahan perilaku. Cara seseorang mengadopsi perilaku akan diawali oleh pengetahuan seseorang terhadap hal tersebut.

Kesadaran terhadap pentingnya berperilaku aman merupakan wujud dari ekspresi pengetahuan yang dimiliki seseorang. 8 dari 31 pekerja yang ada memiliki kesadaran yang baik dan berperilaku aman yang baik. Selebihnya, kesadaran pekerja kurang baik, namun perilaku aman dalam bekerja bervariasi mulai baik, cukup hingga kurang. Sarwono (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kesadaran adalah bagian dari kejiwaan yang berisi hal-hal yang disadari dan diketahuinya. Kesadaran dalam menggunakan alat pelindung diri misalnya, belum sepenuhnya tampak pada perilaku pekerja. Hasil wawancara menyatakan bahwa para pekerja berusaha bekerja secara normal, jika nanti terjadi insiden yang tidak diharapkan, itu adalah bagian dari takdir. Fenomena ini kemungkinan terjadi karena budaya keselamatan kerja di area penambangan batu piring belum tercipta, sehingga kesadaran berperilaku aman untuk menerapkan prosedur K3 juga masih minim dilakukan.

Tanggapan individu terhadap manfaat yang diperoleh dari tindakan yang diambil merupakan penjelasan dari teori *Health Belief Model*. Pada

hal ini, tindakan preventif yang bisa dilakukan oleh pekerja adalah dengan mengubah cara pandang terhadap keselamatan kerja, meningkatkan kepatuhan dan upaya pencegahan lainnya. Persepsi pekerja terhadap keselamatan dan kesehatan kerja adalah cara pandang pekerja terhadap apa yang menjadi hak dan kewajiban pekerja yang bertujuan untuk menjamin keselamatan dan kesehatan kerja para pekerja. Data yang kami dapatkan, 10 orang pekerja berpersepsi baik dengan tingkat perilaku aman yang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kerinci dan Lubis (2015) bahwa ada hubungan antara persepsi keselamatan dan kesehatan kerja dengan perilaku K3 dengan nilai $p=0,05$. Secara tidak langsung, bisa dikatakan bahwa semakin baik persepsi keselamatan dan kesehatan kerja maka semakin baik pula perilaku keselamatan dan kesehatan kerja para pekerjanya.

Motivasi kerja merupakan kondisi yang memengaruhi, membangkitkan, mengarahkan dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan kerja (Affidah & Sari, 2016). Studi di lapangan menyatakan bahwa pekerja yang memiliki motivasi yang baik (62,5%) memiliki perilaku aman dalam tingkatan yang baik. Berdasarkan hal ini, bisa diartikan bahwasanya motivasi disini adalah sesuatu yang menimbulkan dorongan atau semangat untuk bisa menciptakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman. Pemberian *reward* akan menjadi sumber motivasi tersendiri bagi para pekerja untuk meningkatkan perilaku aman dalam bekerja (Sirait & Paskarini, 2016).

Kebutuhan selamat yang dirasakan oleh para penambang batu piring ini adalah kurang terpenuhi, dibuktikan dengan sebanyak 26 pekerja menyatakan kebutuhan terhadap keselamatannya kurang terpenuhi dan hanya 5 pekerja yang menyatakan bahwa kebutuhan keselamatannya terpenuhi. Tidak terpenuhinya kebutuhan selamat ini tidak semata mata membuat pekerja abai dan tidak berperilaku aman. Terbukti dengan 5 pekerja yang berperilaku aman dengan baik, 16 pekerja dengan cukup baik dan 5 pekerja dengan kurang baik. Kebutuhan selamat dalam konteks ini adalah berupa jaminan keselamatan, tempat kerja yang aman dan nyaman, termasuk lingkungan, ketersediaan alat pelindung diri, waktu kerja dan istirahat yang sesuai, dan lain-lain. Pekerja penambangan ini bekerja tanpa fasilitas *safety* dalam bentuk apapun, tidak ada penyediaan alat pelindung diri. Berdasarkan hasil wawancara, pekerja tidak akan membeli alat pelindung diri, karena hanya akan menambah pengeluaran.

Beberapa jenis pekerjaan di penambangan batu piring, seperti memecah batu, menggali, angkat akut sangat berisiko terhadap fisik. Oleh karena itu penggunaan APD seharusnya menjadi hal yang perlu perhatian khusus. Debu yang terhirup oleh pekerja sangat berpotensi mengakibatkan gangguan kesehatan seperti silicosis. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh Jiyang (2013) bahwa penyakit silicosis menjadi diagnosis pasti pada pekerja di penambangan batu piring.

Berdasarkan hasil wawancara kepada pihak manajemen, diketahui bahwa belum ada sistem manajemen yang terarah, pelatihan, sumber daya

manusia dan program K3. Beberapa kegiatan yang dinilai sebagai bagian dari peran manajemen yang telah terlaksana diantaranya adalah laporan harian dan laporan terjadinya insiden. Peran manajemen dalam pelaksanaan program K3 sangatlah penting dalam meningkatkan efektivitas perlindungan K3 bagi seluruh sumber daya manusia yang ada. Keterlibatan unsur manajemen dibutuhkan pada pelaksanaan program yang terencana, terstruktur, terukur dan terintergrasi dalam sebuah sistem (Noviastuti, Ekawati, & Kurniawan, 2018). Heinrich dalam teori dominonya telah menggambarkan bahwa terdapat hubungan langsung manajemen dengan sebab akibat dan kerugian akibat kecelakaan. Maka dari itu, peran manajemen dalam penerapan K3 ini akan meningkatkan *awareness* pekerja terhadap bahaya dan risiko lingkungan kerja.

Output dari perilaku seseorang yang bisa menyebabkan terulangnya kembali perilaku tersebut dinamakan *consequences*, dimana faktor yang berperan didalamnya adalah *positif reinforcement* dan *punishment*. Hasil penelitian pada *consequences* menyatakan bahwa *positive reinforcement* yang diberikan kepada pekerja dengan bentuk yang paling sederhana sekalipun, misal dengan memberikan pujian, dapat memotivasi pekerja untuk berperilaku aman dengan baik. Sebaliknya, *punishment* yang diberikan kepada pekerja belum bisa mengubah perilaku aman pekerja menjadi baik. Hal ini dikarenakan belum adanya program K3 yang terstruktur, sehingga pemberian *punishment* pun belum bisa sesuai standard dan belum mampu mengubah perilaku pekerja.

Berdasarkan penelitian ini, faktor yang berperan sebagai *activator* sangat berpotensi menjadi *trigger* atau pemicu munculnya perilaku dan memunculkan *consequences* sebagai *outcome* dari perilaku yang ada. *Safety behavior* pada seseorang akan memberikan manfaat dan keuntungan sebagai konsekuensinya dan *unsafety behavior* akan berdampak pada *punishment* sebagai konsekuensi dari pelanggaran yang telah dilakukan.

SIMPULAN

Activator yang memiliki nilai tertinggi pada pekerja penambangan batu piring adalah faktor pengetahuan terhadap sumber bahaya dan perilaku aman serta motivasi untuk selalu berperilaku aman dalam bekerja. Kategori tertinggi perilaku aman pada pekerja penambangan batu piring adalah cukup baik, meliputi bekerja sesuai dengan standar operasional prosedur yang ada. *Consequences* yang memiliki nilai tertinggi pada pekerja penambangan batu piring adalah *punishment* yang tidak pernah didapatkan oleh para pekerja selama bekerja di penambangan tersebut. Perilaku aman dalam kategori cukup baik pada pekerja penambangan batu piring memiliki nilai tertinggi (51,7%) didasari oleh adanya kesadaran, motivasi dan persepsi yang baik, meskipun secara manajerial belum sesuai dengan standar.

SARAN

Saran yang diberikan kepada pihak pengelola penambangan batu piring ini adalah merencanakan pembentukan program keselamatan dan kesehatan kerja, membuat jadwal

pelatihan berkaitan dengan proses kegiatan penambangan, mensosialisasikan sumber bahaya dan penanggulangannya serta meningkatkan kesadaran terkait pentingnya program K3 dalam kelangsungan aktivitas penambangan batu piring.

DAFTAR PUSTAKA

- Affidah, A. N., & Sari, V. D. (2016). Pengaruh Motivasi dan Tindakan Tidak Aman terhadap Kecelakaan Kerja pada Karyawan Bagian Produksi dalam Masa Giling Shift . *Jurnal Wiyata*, 106-112.
- Cooper. (2001). *Improving Safety Culture: A Practical Guide, Aplied Behavioral Science. UK.*
- Geller, S.E. (2001). *The Phychology 07 Safety Handbook*. Boca Raton. Lewis Publisher.
- Guo, Shengyu., He, Jiali., Li, Jichao., Tang, Bing., (2020). Exploring the Impact of Unsafe Behaviors on Building Contruction Accidents Using Bayesian Network. *International Journal of Environmental Research and Public Health*.
- Irlianti,A., Dwiyanti, E. (2013). Analisis perilaku aman tenaga kerja menggunakan model perilaku ABC (*Antecedent Behaviour Consequence*). *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, Vol. 3, No. 1 Jan-Jun 2014:94-106
- Jiyang, Y. (2013). A Stone Miner with Both Silicosis and Constructive Pericarditis:

- Case Report and Review of the Literature. *Biomed Central Pulmonary Medicine*.
- Kerinci, N. A., Lubis, N. L., & Lubis, A. M. (2015). HUBUNGAN PERSEPSI KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA. *Ecopsy Vol 1*.
- Notoatmodjo. (2012). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Noviastuti, T. K., Ekawati, & Kurniawan, B. (2018). Analisis Upaya Penerapan Manajemen K3 dalam Mencegah Kecelakaan Kerja di Proyek Pembangunan Fasilitas Penunjang Bandara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat UNDIP*, 648-653.
- Suma'mur. (2009). *Hygiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (HIPERKES)*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sirait, F. A., & Paskarini, I. (2016). Analisis Perilaku Aman Pada Pekerja Konstruksi Dengan Pendekatan Behavior Based Safety. *The Indonesian Journal of The Occupational Safety and Health*, 91-100.
- Uzuntarla, Yasin. (2020). An Analysis on The Relationship Between Safety Awareness and Safety Behavior of Healthcare Professionals. *Journal of Occupational Health*. Vol. 62. Issue 1.